

# **PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP PEMANFAATAN INTERNET SEBAGAI SUMBER BELAJAR**

*Juwandi dan Rahma Widyana*

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email : [joe\\_wandi@yahoo.com](mailto:joe_wandi@yahoo.com); [umifaqih4@yahoo.com](mailto:umifaqih4@yahoo.com)

## **Kronologi Naskah:**

Naskah Masuk 5 Agustus 2019, Revisi 20 September 2019

Diterima 5 November 2019

---

**Abstract.** This research examined the influence learning independence on the use of the internet as learning resource. The subjects of this study were 96 students at Paramadina University Jakarta. Data were analyzed using regression analysis techniques. The results show that learning independence affects the use of the internet as a learning resource with a coefficient of determination of 0.223. From the t test it was found that the significance of the regression coefficient of learning independence was 5,195 ( $p < 0.005$ ). This means that learning independence gives a significant influence on the use of the internet as a learning resource.

**Keywords:** *Learning Independence, Use of the Internet as Learning Resource*

---

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kemandirian belajar terhadap pemanfaatan internet sebagai sumber belajar. Subjek penelitian ini berjumlah 96 mahasiswa Universitas Paramadina Jakarta. Data dianalisis menggunakan teknik analisis regresi. Hasil menunjukkan bahwa kemandirian

belajar berpengaruh terhadap pemanfaatan internet sebagai sumber belajar dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,223. Dari uji t diketahui signifikansi koefisien regresi kemandirian belajar sebesar 5.195 ( $p < 0,005$ ). Artinya kemandirian belajar memberi pengaruh signifikan terhadap pemanfaatan internet sebagai sumber belajar.

**Kata Kunci:** *Kemandirian Belajar, Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar*

---

Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir masyarakat dunia menyaksikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang demikian pesat, mengubah secara dramatis cara individu berkomunikasi, berbagi informasi, belajar, berbisnis, berbelanja, bermain dan sebagainya. Melalui internet seseorang dapat melintasi batas geografis dan waktu untuk berkomunikasi dengan banyak orang dari belahan dunia lain, menjelajah, mencari informasi, dan menembus batas ilmu pengetahuan yang sebelumnya identik dengan sekolah, universitas, pembelajaran formal.

Melalui teknologi informasi dan komunikasi, rumah ditransformasikan dalam situs budaya multimedia yang mengintegrasikan audiovisual, informasi, dan layanan telekomunikasi (Livingstone, 2001). Hal itu mengubah bentuk massa, penyebaran data, penyiaran, dan percetakan menjadi informasi digital yang fleksibel, memperpendek batas pandangan terhadap segala jenis dan bentuk informasi yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari (Moris dan Ogan, 1996; Purbo, 2001; Buente, Wayne dan Robbin, 2008).

Kemajuan teknologi informasi-komunikasi diikuti pula dengan perluasan jaringan internet, pengenalan *world wide web* dan teknologi pembelajaran baru. Hal itu menciptakan perubahan signifikan dalam pendidikan dan terus memiliki implikasi besar dalam belajar mengajar (Bates, 2005; Derrick, Ponton, dan Carr, 2005). Dari kenyataan itu tidak berlebihan bila harapan terkait teknologi pendidikan difokuskan pada internet.

Melalui internet seseorang dapat dengan cepat dan mudah mengeksplorasi minat dan menemukan informasi melampaui apa yang dapat diakses di sekolah dan masyarakat lokal (Ito, Bittanti,

Boyd, 2008). Ada milyaran sumber informasi yang dapat digunakan secara berkesinambungan sesuai kebutuhan, tidak ada batasan geografis, tempat, waktu dan sangat fleksibel (Candy, 2004; Draves, 2002; Long, 2001; Kerka, 1997).

Setidaknya, ada tiga karakteristik internet yang dapat memberikan manfaat besar bagi dunia pendidikan. *Pertama*, ruang lingkup. Internet memiliki cakupan yang sangat luas dan sebagai perpustakaan virtual internet menawarkan materi yang luar biasa banyak dan dapat diakses dari manapun (Teeler, 2000; Tinio, 2004; Tafiardi, 2005; Mok dan Lung, 2005). *Kedua*, topicalitas. Materinya selalu diperbarui dan seseorang dapat memperoleh informasi dari terbitan manapun tanpa harus membeli, bahkan materi yang tidak tersedia dalam bentuk cetak pun tersedia di internet. Ada beragam berita, jurnal, artikel ilmiah, dan data base lainnya yang menjadikan internet sebagai sumber informasi yang penting (Teeler, 2000; Benson, dalam Metzger, 2002). *Ketiga*, personalisasi. Buku ajar sering tidak sesuai dengan kebutuhan pembaca. Internet membantu melakukan tugas ini, dimana materinya disajikan sesuai dengan tingkat kesulitan dan pembelajar dapat menyesuaikan diri sesuai dengan kemampuannya (Teeler, 2000). Internet dengan demikian dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

Sumber belajar merupakan sumber yang dapat dipakai peserta didik, baik individual maupun kolektif untuk memudahkan belajar, misalnya buku, televisi, koran, museum, video dan komputer (Percival dan Elington, 1984; Hamalik, 1989; Dimiyati dan Mujiono, 1994; *Association for Education Communication Technology*, 2008). Pada prinsipnya segala hal yang diprediksi dapat mendukung dan dimanfaatkan untuk mencapai keberhasilan belajar dapat dipertimbangkan menjadi sumber belajar (Nor, 2009). Adapun belajar menggunakan internet dapat dilakukan dengan cara mengakses sumber yang relevan, mengunduh informasi yang relevan, berinteraksi dengan sumber, berinteraksi dengan orang lain tentang sumber, membuat analisis tentang sumber dan memiliki respon tentang sumber (Anshori dan Mu'adz, 2007).

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan internet sebagai sumber belajar adalah pemanfaatan berbagai sumber dari internet dengan cara membaca, mendengar, menonton, mengunduh sumber belajar (jurnal, e-book, website, audiovisual), dan berdiskusi tentang sumber yang relevan dengan pembelajaran, misalnya materi yang berhubungan dengan disiplin ilmu yang dipelajari, terkait dengan mata kuliah yang diambil, pengetahuan umum dan peristiwa faktual.

Melalui cara tersebut di atas pembelajaran dapat menambah, memperkaya, mempelajari dan mengeksplorasi materi yang telah dan akan diajarkan, sehingga beban pengajar dapat berkurang dan proses pembelajaran dapat berjalan lebih cepat. Seperti dikemukakan Tung (2000) bahwa setelah kehadiran guru dan dosen dalam arti sebenarnya, internet akan menjadi suplemen dan komplemen dalam menjadikan wakil dosen atau guru yang mewakili sumber belajar yang penting di dunia. Resnick (2002) juga menegaskan bahwa teknologi informasi tidak hanya akan sangat mewarnai masa depan tapi juga mengubah bukan saja apa yang seharusnya dipelajari tapi juga apa yang dapat dipelajari. Artinya, dengan tidak hanya mempelajari disiplin yang dipelajari, tapi juga beragam pengetahuan yang relevan akan membuka kesempatan pengembangan pengetahuan multidisiplin.

Meskipun demikian, disayangkan bahwa mahasiswa yang semestinya akrab dengan kekayaan sumber belajar justru belum memanfaatkan internet sebagai sumber belajar sebagaimana mestinya. Penelitian menunjukkan 93% mahasiswa memanfaatkan internet sebagai sumber belajar hanya karena adanya tugas kuliah. (Rosni dan Utami, 2009). Penggunaan internet juga cenderung berpola musiman, relatif lebih sering pada saat akhir semester dibanding awal semester dan pada saat penyusunan skripsi (Andriany, 2006). Lebih terdorong oleh motif rekreatif daripada edukatif. Mengunjungi dan mengunduh jurnal atau data yang relevan dengan pembelajaran juga kurang menjadi prioritas (Wahyono, 2004). Survei Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi 2004 menunjukkan kesadaran mahasiswa memanfaatkan

teknologi informasi dalam pembelajaran masih sangat rendah (Pannen, dalam Wahid 2005).

Hasil wawancara peneliti terhadap 15 mahasiswa juga menunjukkan hal yang sama. Dari 15 mahasiswa hanya 2 yang memanfaatkan internet sebagai sumber belajar dengan baik. Hal itu ditandai dengan membaca, mengunduh, menonton dan mendengar (berita, e-book, jurnal ilmiah, rekaman audiovisual), termasuk berdiskusi tentang sumber yang relevan dengan pembelajaran. Selebihnya, menggunakan internet hanya sebatas untuk keperluan hiburan, mencari kesenangan dan melepas kebosanan, seperti perbincangan di media jejaring sosial, mendengarkan musik, menonton film, dan bermain game. Internet dimanfaatkan sebagai sumber belajar hanya pada saat mendapat tugas perkuliahan, dan hanya bergantung pada materi yang diberikan dosen. Padahal responden masuk dalam kategori *heavy user*, yakni mengakses internet lebih dari 40 jam perbulan, berdasar kategori *The Graphic, Visualization and Usability Center* (2002)

Dari fakta tersebut di atas penting disadari bahwa globalisasi mengharuskan pembelajar untuk lebih sadar, terkontrol, mandiri, dan aktif dalam pembelajaran (Chee, Divaharan, Tan, Mun, 2011). Pembelajar perlu menempatkan diri dalam konteks interaksi secara aktif dengan informasi baru, mengembangkan struktur kognitif baru dan memasukkan informasi yang baru pula (Bruner, 1966). Terkait erat dengan hal itu, internet yang mempunyai banyak potensi untuk mendukung proses pendidikan dapat diharapkan memainkan peranan penting (Sanjaya, 1998). Secara spesifik, hal itu dapat diwujudkan dengan tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tapi kemauan menggunakan segala bentuk sumber belajar yang relevan, termasuk mencerna bukan hanya apa yang seharusnya dipelajari, tapi juga apa yang dapat dipelajari. Hal itu dapat dan mudah dicapai dengan memanfaatkan internet sebagai sumber belajar.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemanfaatan internet sebagai sumber belajar, yaitu keterbatasan akses, penempatan sarana, keterampilan penggunaannya dan biaya akses

(Rosni dan Utami, 2009). Adapun menurut teori penggunaan dan kepuasan individu menggunakan suatu media dimotivasi tujuan untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan spesifik, dengan harapan mendapatkan kepuasan (Katz, Blumler dan Gurevitch, 1974; Katz, Gurevitch dan Haas, 1973). Papacharissi dan Rubin (2000) mengidentifikasi lima motivasi, yaitu utilitas interpersonal, menghabiskan waktu, mencari informasi, kenyamanan dan hiburan. Parker dan Plank (dalam Papacharissi dan Rubin (2000) mengidentifikasi tiga faktor, yaitu kebutuhan sosial, belajar, dan relaksasi.

Dalam konteks pendidikan, beberapa penelitian menunjukkan alasan mahasiswa menggunakan internet terkait dengan faktor internal, yaitu pemenuhan kebutuhan kognitif, afektif dan integrasi sosial (Andriany, 2006; Novianto, 2003; Asih, 2012). Mendasarkan pada teori penggunaan dan kepuasan dan hasil-hasil penelitian terkait dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar dan rasa ingin tahu pada dasarnya adalah kebutuhan kognitif, kebutuhan belajar dan kebutuhan akan informasi. Kemandirian belajar dan rasa ingin tahu itu dipilih oleh peneliti sebagai bagian dari faktor-faktor yang diduga memiliki kaitan dengan pemanfaatan internet sebagai sumber belajar.

Kemandirian belajar adalah aktivitas belajar individu dengan kebebasannya dalam menentukan dan mengelola sendiri bahan, waktu, tempat belajar, terampil memanfaatkan sumber belajar dan bertanggungjawab (Tahar, 2006; Haryono, 2001). Dapat pula dipahami sebagai potensi melakukan kontrol atau kemampuan memantau perilaku diri sendiri dan kerja keras perseorangan (Bandura, dalam Hargis, 2002; Wolters, Pintrich dan Karabenick, 2003). Dalam hal ini, seorang pembelajar memegang tanggungjawab utama dalam perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi proses belajar (Brockett dan Hiemstra (1991). Individu dengan kemandirian belajar akan mengambil inisiatif (Knowles, 1975), kontrol, dan menerima kebebasan mempelajari apa yang dipandang penting untuk dipelajari (Guglielmino, 1991), mampu menangani situasi dan memecahkan masalah baru (Chee, Divaharan, Tan, dan Mun, 2011). Individu dengan skor kemandirian

belajar yang tinggi mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar, membuat perencanaan dan melaksanakannya (Guglielmino, 1991).

Bila karakteristik kemandirian belajar tersebut dikaitkan dengan kebutuhan individu terhadap sumber belajar, pengetahuan atau informasi tertentu, maka hal itu akan menginisiasi individu untuk melakukan pencarian atas beragam sumber belajar, pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan. Seperti dikemukakan oleh Krikelas (1983) bahwa kebutuhan informasi terjadi ketika individu menyadari adanya ketidakpastian atau kekurangan pengetahuan tentang situasi atau topik tertentu dan dorongan untuk mengatasinya, yaitu dengan jalan mencari informasi yang dibutuhkan. Selanjutnya, ditinjau dari segi teori penggunaan dan kepuasan, Katz, Gurevitch, Haas (1973); Katz, Blumler, Gurevitch (1974) menjelaskan bahwa individu memilih diantara pilihan media berdasarkan seberapa baik setiap pilihan dapat membantu memenuhi kebutuhan atau tujuan spesifik.

Berkaitan dengan seberapa baik suatu media dapat memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan sumber belajar, pengetahuan atau informasi tertentu, maka tidak ada media pembelajaran, pencarian, dan eksplorasi yang melebihi internet dalam hal kecepatan, kemudahan, keragaman, dan kekayaan sumber belajar, selain bahwa internet tidak dibatasi tempat, ruang dan waktu. Artinya, internet menjadi media yang paling mungkin dipilih atau dimanfaatkan sebagai sumber belajar oleh individu dengan kemandirian belajar.

Sebagaimana diketahui bahwa melalui internet kekayaan bahan belajar pada hampir semua pelajaran dan dalam berbagai media dapat diakses dari mana saja, kapan saja, sepanjang hari dengan jumlah yang tidak terbatas. Selain itu, internet memfasilitasi akses sumber daya manusia, mentor, ahli, peneliti, dan profesional (Tinio, 2004; Mok dan Lung, 2005; Candy, 2004; Draves, 2002). Pembelajar dapat dengan cepat dan mudah mengeksplorasi minat dan menemukan informasi yang melampaui apa yang dapat diakses di sekolah atau masyarakat lokal (Ito, Bittanti, dan Boyd, 2008). Ada milyaran sumber informasi

yang dapat digunakan secara berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan (Candy, 2004; Draves, 2002; Long, 2001). Penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa mendapat manfaat dengan menggunakan internet, diantaranya memudahkan belajar, mendapatkan informasi tambahan, pengetahuan bertambah, informasi yang diperoleh semakin beragam dan memudahkan penyelesaian tugas kuliah (Munawaroh, 2009).

Asumsi lain adalah bahwa individu dengan kemandirian belajar memiliki kontrol atas kegiatan dan tanggungjawab untuk memilih obyek, sarana maupun alat belajar (Mocker dan Spear, 1982; Boyer dan Kelly, 2005). Hal itu sejalan dengan pemanfaatan internet yang sepenuhnya bersifat individual, bergantung pada kemandirian, kontrol, dan pilihan bebas individu. Artinya, bila individu tidak mengambil kontrol, memiliki inisiatif untuk memilih obyek belajarnya sendiri, maka kecil kemungkinannya akan memanfaatkan internet sebagai sumber belajar.

Dari penjelasan teoritik tersebut dapat ditarik kerangka pikir bahwa tanpa kemandirian belajar, kekayaan sumber belajar di internet yang bebas untuk diakses siapa saja, kapan saja, dimana saja tidak akan tersentuh dan hanya menjadi bagian dari inovasi teknologi informasi komunikasi yang memuaskan aspek rekreatif, bukan edukatif. Sebaliknya individu dengan kemandirian belajar akan proaktif, inisiatif dalam memilih, mencari, menambah, memperkaya, dan memperluas pengetahuan yang relevan dengan pembelajaran. Berkaitan dengan hal itu, tidak ada media pembelajaran, pencarian, dan eksplorasi yang melebihi internet dalam kecepatan, kemudahan, keragaman dan kekayaan sumber belajar, selain bahwa internet tidak dibatasi tempat, ruang dan waktu. Individu dengan kemandirian belajar dengan demikian kemungkinan akan memanfaatkan internet sebagai sumber belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh kemandirian belajar terhadap pemanfaatan internet sebagai sumber belajar.

## Metode

Subjek penelitian ini berjumlah 96 mahasiswa Universitas Paramadina Jakarta. Data dikumpulkan dengan menggunakan dua skala, yakni skala pemanfaatan internet sebagai sumber belajar dan skala kemandirian belajar. Adapun teknik analisis datanya menggunakan analisis regresi.

Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pemanfaatan berbagai sumber di internet dengan cara membaca, mendengar, menonton, mengunduh sumber (web, e-book, jurnal, audiovisual) dan berdiskusi tentang sumber yang relevan dengan pembelajaran. Tinggi rendahnya pemanfaatan internet sebagai sumber belajar akan diukur menggunakan skala pemanfaatan internet sebagai sumber belajar yang disusun berdasarkan pada pendapat Anshori dan Muadz (2007) tentang cara pemanfaatan sumber belajar dari internet yang mencakup tiga aspek, yaitu (1) Membaca sumber yang relevan dengan pembelajaran, seperti materi yang berhubungan dengan disiplin ilmu yang dipelajari, materi kuliah, jurnal, dan berita; (2) Mengunduh, menonton, mendengar sumber yang relevan dengan pembelajaran, seperti mengunduh e-book, jurnal, menonton-mendengar rekaman audiovisual yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan; dan (3) Berdiskusi tentang sumber yang relevan dengan pembelajaran, seperti berdiskusi tentang buku, teori, hasil penelitian, atau isu-isu sosial. Skor skala yang tinggi menandakan subyek memanfaatkan internet sebagai sumber belajar.

Dari 46 aitem yang diujicobakan 30 aitem dinyatakan sah dengan indeks daya diskriminasi 0.271 sampai 0.661. Selebihnya 16 aitem dinyatakan gugur. Aitem yang sah sesuai dengan jumlah yang telah ditetapkan sebelumnya, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha-Cronbach*. Dari hasil uji reliabilitas diketahui bahwa koefisien reliabilitas sebesar 0.858. Artinya, skala layak digunakan untuk mengukur pemanfaatan internet sebagai sumber belajar

Adapun kemandirian belajar adalah kemampuan individu untuk mengatur, mengarahkan, mengendalikan diri sendiri

berkaitan dengan tujuan dan proses belajar, tanpa harus bergantung pada orang lain, baik secara fisik, kognitif, maupun emosional. Tinggi rendahnya kemandirian belajar akan diukur menggunakan skala kemandirian belajar yang disusun berdasarkan aspek-aspek kemandirian belajar dari Hidayati dan Listyani (2010) yang mencakup enam aspek, yaitu (1) Berperilaku berdasar inisiatif sendiri dalam mengidentifikasi kebutuhan materi, tujuan, perencanaan, strategi, dan evaluasi belajar; (2) Tidak bergantung pada orang lain dalam mengerjakan tugas, memenuhi kebutuhan materi belajar, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan; (3) Percaya dengan kemampuan diri sendiri, tidak mudah menyerah, dan mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri; (4) Berperilaku disiplin, terarah, teratur, tetap dan kontinu; (5) Memiliki tanggung jawab, dalam arti, berkomitmen dan bersedia menerima resiko; dan (6) Kontrol diri atau mampu mengendalikan dan mengantisipasi akibat dari perilaku serta melakukan penilaian atas apa yang dialami secara tepat-proporsional. Skor skala yang tinggi menandakan bahwa subyek memiliki kemandirian belajar.

Dari 84 aitem yang diujicobakan 36 aitem dinyatakan sah dengan indeks daya diskriminasi berkisar antara 0.255 sampai 0.516. Selebihnya 48 aitem dinyatakan gugur. Dari hasil uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach* diketahui bahwa koefisien reliabilitas sebesar 0.846. Artinya, skala tersebut layak digunakan untuk mengukur tingkat kemandirian belajar.

## H a s i l

Hasil analisis regresi menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemandirian belajar dengan pemanfaatan internet sebagai sumber belajar dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,472 ( $p < 0,005$ ). Dapat ditafsirkan bahwa semakin tinggi kemandirian belajar mahasiswa akan semakin tinggi pula pemanfaatannya atas internet sebagai sumber belajar.

Hasil analisis juga menunjukkan terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap pemanfaatan internet sebagai

sumber belajar dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,223. Artinya, kemandirian belajar berkontribusi sebesar 22,3 % terhadap pemanfaatan internet sebagai sumber belajar, sedangkan 77,7 ditentukan oleh faktor lain. Menurut penelitian Rosni dan Utami (2009) faktor lain yang dapat mempengaruhi adalah keterbatasan akses, keterampilan penggunaannya, dan biaya akses.

Dari besarnya F hitung 26.989 ( $p < 0,005$ ) dapat pula disimpulkan bahwa kemandirian belajar dapat memprediksi pemanfaatan internet sebagai sumber belajar dengan persamaan regresi  $Y = 53.896 + 0,319$ . Artinya, pemanfaatan mahasiswa atas internet sebagai sumber belajar akan meningkat bila kemandirian belajarnya ditingkatkan. Bila kemandirian belajar bertambah satu, maka rata-rata pemanfaatan internet sebagai sumber belajar bertambah 0,319. Dari uji t diketahui signifikansi koefisien regresi kemandirian belajar sebesar 5.195 ( $p < 0,005$ ). Artinya, kemandirian belajar memberi pengaruh signifikan terhadap pemanfaatan internet sebagai sumber belajar.

### **Diskusi**

Kemandirian belajar memberi pengaruh signifikan terhadap pemanfaatan internet sebagai sumber belajar. Hal tersebut lebih jauh dapat dijelaskan bahwa kemandirian belajar pada dasarnya adalah aktivitas belajar individu dengan kebebasannya dalam menentukan, mengelola sendiri bahan, waktu, tempat, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang diperlukan (Tahar, 2006). Ini akan menginisiasi individu untuk secara mandiri melakukan pencarian, pemenuhan, memperkaya dan mempelajari sumber belajar, atau dengan perkataan lain, tidak tergantung, menunggu arahan atau pun materi, melainkan berusaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan sumber belajar, termasuk memperkaya, mengeksplorasi, dan mempelajari materi yang akan

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Knowles (1975) mengemukakan bahwa individu yang mengarahkan dirinya sendiri dalam belajar akan proaktif dan mengambil inisiatif. Sementara itu, Chee, Divaharan, Tan, dan Mun (2011) menegaskan

bahwa individu dengan kemandirian belajar berlaku adaptif, mampu menangani situasi, dan memecahkan masalah baru. Mocker dan Spear (1982); Brockett dan Hiemstra (1991) juga mengatakan bahwa individu dengan kemandirian belajar memiliki kontrol atas kegiatan dan tanggungjawab untuk memilih, baik obyek maupun sarana dan alat belajar.

Sikap proaktif, inisiatif, adaptif, kehendak untuk terus belajar, mengambil kontrol dan kebebasan untuk memilih dan mempelajari sesuatu yang dipandang penting untuk dipelajari itulah yang kemudian mendorong individu untuk memanfaatkan internet sebagai sumber belajar. Hal itu logis dan mudah dipahami sebab tidak ada media pencarian, pembelajaran, dan eksplorasi yang melebihi internet dalam kecepatan, kemudahan, kekayaan, dan keragaman sumber belajar, selain bahwa internet tidak dibatasi tempat, ruang dan waktu. Hal itu sekaligus dapat menjadi penjelasan kontribusi kemandirian belajar terhadap pemanfaatan internet sebagai sumber belajar, yaitu sebesar 23,3%, dapat memprediksi, dan memberi pengaruh terhadap pemanfaatan internet sebagai sumber belajar. Ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa mahasiswa mendapat manfaat dengan memanfaatkan internet sebagai sumber belajar, yaitu memudahkan dalam belajar, mendapat informasi tambahan, pengetahuan bertambah, informasi yang semakin beragam, memudahkan penyelesaian tugas kuliah (Munawaroh, 2009).

Penjelasan tersebut juga sejalan dengan teori penggunaan dan kepuasan bahwa individu memilih media berdasarkan seberapa baik suatu media dapat membantu memenuhi kebutuhan atau tujuan spesifik (Katz, Gurevitch, Haas, 1973; Katz, Blumler dan Gurevitch, 1974). Berkaitan erat dengan hal itu, tidak ada media yang melebihi internet dalam hal kecepatan, kemudahan, keragaman, dan kekayaan atas segala hal yang dapat menjadi sumber belajar dan segala sesuatu yang dapat memuaskan dari rasa ingin tahu individu. Penelitian menunjukkan pilihan menggunakan internet karena dianggap relatif lebih cepat, murah, dan mudah dibanding media lain (Asih, 2012).

Melalui internet mahasiswa dapat dengan cepat dan mudah mengeksplorasi minat dan menemukan informasi melampaui apa yang dapat diakses di sekolah dan masyarakat lokal (Ito, Bittanti, dan Boyd, 2008). Internet dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa utamanya yang terkait dengan kebutuhan sumber belajar. Internet menyediakan akses yang cepat atas beragam berita, jurnal, artikel ilmiah dan data base lain yang menjadikan internet sebagai sumber informasi penting (Benson, dalam Metzger, 2002). Hal itu senada dengan pendapat (Tung, 2000) bahwa setelah kehadiran guru dan dosen dalam arti yang sebenarnya, internet akan menjadi suplemen dan komplemen, menjadi wakil dosen dan guru yang mewakili sumber belajar yang penting di dunia.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh positif yang signifikan terhadap pemanfaatan internet sebagai sumber belajar.

### **Saran**

Berdasar hasil penelitian tersebut disarankan bagi mahasiswa dengan kemandirian belajar yang rendah untuk lebih menyadari tujuan dan tanggungjawabnya sebagai mahasiswa sehingga dapat membangkitkan, memacu kehendak untuk mengambil kontrol, kebebasan dan tanggungjawab atas proses belajarnya. Selanjutnya bagi pengajar disarankan untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat mendorong kemandirian belajar. Misalnya, mewajibkan mahasiswa untuk mencari materi dalam silabus melalui website atau jurnal di internet.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriany, D. (2006). Penggunaan internet oleh mahasiswa (Studi kasus: mahasiswa FMIPA IPB angkatan 38-41). *Skripsi*. Program Studi Statistika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Institut Pertanian Bogor.
- Anshori, I & Mu'adz. (2007). Penggunaan internet sebagai sumber belajar mahasiswa. *Laporan Penelitian Dosen Muda*. Surabaya: Fakultas

- Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Asih, D.A.P (2012). Pola perilaku pencarian informasi melalui internet. *Skripsi*. Banten: Konsentrasi Humas Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Bates, A. W. (2005). *Technology, e-learning, and distance education*. London: Routledge
- Boyer, N & Kelly, M. (2005). Breaking the institutional mold: blended instruction, self-direction, and multi-level adult education. *International Journal of Self-Directed Learning*. 2, (1), 1-16.
- Brockett, R. G & Hiemstra, R. (1991). *Self-direction in adult learning: perspectives on theory, research, and practice*. New York: Routledge.
- Bruner, J.S. (1966). *The process of education: towards a theory of instruction*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Buente, B & Robbin, A. (2008). Trends in internet information behavior, 2000-2004. *Journal of the American Society for Information Science*. 59, (11), 1743-1760.
- Candy, P. C. (2004). *Linking thinking-self-directed learning in the digital age*. Canberra City, Australian Government: Department of Education, Science and Training.
- Chee, T.S., Divaharan, S., Tan, L & Mun, C.H. (2011). *ICT: Theory, practice and assessment self-directed learning*. Singapore: Ministry of Education Technology Division.
- Derrick, G., Ponton, M & Carr, P., (2005). A preliminary analysis of learner autonomy in online and face-to-face settings. *International Journal of Self-Directed Learning*. 2, (1), 62-70.
- Dimiyati & Mudjiono. (1994) *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Proyek.
- Draves, W. (2002). *How the internet will change how we learn*. The Seventh Annual Teaching on the Community Colleges Online Conference, May 21 - 23, 2002. [http://www.williamdraves.com/works/internet\\_change\\_report.htm](http://www.williamdraves.com/works/internet_change_report.htm). Diunduh 4 Januari 2018.
- Guglielmino, L.M. (1991). *Expanding your readiness for self directed learning*. Don Mills, Ontario: Organization Design and Development Inc.
- Hamalik, U. (1989). *Media pendidikan*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Hargis, J., (2002). *The self-regulated learner advantage: learning science on the Internet*. <http://www.jhargis.com/>. Diunduh 8 Juli 2018.
- Haryono, A. (2001). Belajar mandiri: konsep dan penerapannya dalam sistem pendidikan dan pelatihan terbuka jarak jauh. *Jurnal*

- Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 2, (2), 137-161.
- Ito, M., Bittanti, H.H.M & Boyd., (2008). *Living and learning with new media: summary of findings from the digital youth project*. Chicago, Illinois: The MacArthur Foundation.
- Hidayati, K & Listyani, E. (2008). Pengembangan instrumen kemandirian belajar mahasiswa. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Tahun 14, Nomor 1, 84-99
- Katz, E., Blumler, G. J & Gurevitch, M. (1974). Uses and gratifications research, *Public Opinion Quarterly*. 37 (4), 509-523.
- Katz, E., Gurevitch, M & Haas, H., (1973). On the use of the media for important things. *American Sociological Review*. 38, (2), 164-181.
- Kerka, S. (1997). *Distance learning, the internet and the world wide Web*.(ERIC Digest).
- Knowles, M.S. (1975). *Self-directed learning*. New York: Association Press.
- Krikelas, J., (1983). *Information-seeking behaviour: patterns and concepts*. Drexel Lib. Quart. Spring.
- Livingstone., Sonia & Magdalena. (2004). *UK children go online: surveying the experiences of young people and their parents*. London: LSE Research Online.<http://eprints.lse.ac.uk/achive>. Diunduh 23 Juli 2018.
- Long, H. B. (2001). *A new era in teaching and learning*. Dalam H. B. Long & Associates. *Self-Directed Learning and the Information Age*. Boynton Beach, FL: Motorola University.
- Munawaroh, H. (2009). Media online sebagai sumber belajar di kalangan mahasiswa. *Skripsi*. Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Metzger, M.J., Pfallangin, L & Zwarun. (2002). *College student web use, perception of information credibility and verification behavior*. [www.elvisier.com/locakte/compedu](http://www.elvisier.com/locakte/compedu). Diunduh, 4 Januari 2018.
- Mocker, D. W & Spear, G. E. (1982). *Lifelong learning: formal, nonformal, informal, and self-directed*. Columbus, Ohio: The National Center for Research in Vocational Education The Ohio State University.
- Mok, M.C.M & Lung, C.L. (2005). Developing self-directed learning in student teachers. *International Journal of Self-Directed Learning*. 2,(1), 16-39.
- Nor, I.A. (2009). *Sumber belajar*. Jakarta: PT Pustaka Rajawali..
- Novianto, I. (2013). Perilaku penggunaan internet di kalangan mahasiswa, *Open Journal Unair*, 2, (1), 1-40.
- Moris, M & Ogan, C. (1996). The internet as mass medium. <http://www.ascuse.org/jeme/vol11/issue4/moris.html>. Diunduh 8

Agustus 2018

- Papacharissi, Z & Rubin, M. A. (2000). Predictors of internet use, *Journal of Broadcasting & Electronic Media*. 44, (2), 175-196.
- Percival, F & Henry, E. (1984). *Teknologi pendidikan*. Alih bahasa: Sudjarwo, S. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Purbo, O.W., (2001). *Masyarakat pengguna internet di Indonesia*. <http://www.geocities.com/inrecent/project.html>. Diunduh 8 Juni 2018.
- Rosni dan Utami, S. (2009). *Fasilitas internet sebagai sumber belajar mahasiswa pendidikan geografi*. Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Sanjaya., (1995). Internet sumber informasi penting bagi profesional. *Elektro Indonesia*. Nomor 3, Tahun I, Januari 1995.
- Tahar, I & Enceng. (2006). Hubungan kemandirian Belajar dan hasil belajar pada pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 7, (2), 91-101.
- Tafiardi., (2005). Meningkatkan mutu pendidikan melalui e-learning. *Jurnal Pendidikan Penabur*. No.04/Th.IV/ Juli 2005.
- Teeler, D & Pete, G. (2000). *How to use the internet in ELT*. Jeremy Harmer (ed). England: Longman.
- Tinio, V.L. (2004). *ICT in education*. New York: United Nations Development Programme-Asia Pacific Development Information Programme.
- Tung, K.Y. (2000). Pendidikan dan riset di internet. Jakarta: Dinastindo.
- Wahid, F. (2005). Peran teknologi informasi dalam modernisasi pendidikan bangsa. *Media Informatika*, 3, (1), 61-68
- Wahyono, S.B. (2003). *Mobilitas mahasiswa teknologi pendidikan mencari sumber belajar dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wolters, C.A., Pintrich, P.R & Karabenick, S.A. (2003). *Assesing academic self-regulated learning*. Conference on Indicators of Positive Development: Child Trends.